

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja saat mendengarkan kata remaja maka yang terbayang adalah masa yang menyenangkan, masa penuh dengan impian, remaja selalu berharap dapat memiliki hubungan pertemanan, persahabatan, hubungan dengan lawan jenis dan memiliki kontak sosial yang baik, dan dapat melalui kehidupannya dengan baik. Namun demikian, seringkali harapan atau impian yang diinginkan menjadi sirna seketika dikarenakan peristiwa-peristiwa yang tidak terduga dalam kehidupannya. Misalnya kecelakaan atau bencana alam yang menyebabkan remaja mengalami kecacatan tetap pada anggota tubuhnya. kecacatan fisik sendiri memiliki istilah tunadaksa, istilah ini berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang sedangkan daksa berarti tubuh jadi tunadaksa adalah suatu keadaan yang terganggu atau rusak sebagai akibat dari gangguan bentuk atau hambatan pada otak, sendi dan tulang dalam fungsinya yang normal Somantri (2006).

Somantri (2006) mengungkapkan bahwa cacat fisik dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis. Dampak cacat fisik dapat menghambat potensi perkembangan individu dalam keterampilan motorik pada tahap berikutnya. Sedangkan pada sisi psikologis individu yang memiliki cacat fisik akan menimbulkan stres, menarik diri dari lingkungan, perasaan ditolak dan rendah diri, depresi, masalah penyesuaian diri, kecemasan, agresif dan memiliki gambaran diri

yang negatif. Dianawati (2005) menambahkan bahwa pada umumnya individu tunadaksa kurang memiliki pengalaman yang positif dikarenakan mereka tidak memiliki posisi yang menguntungkan dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi inferior. Perasaan inferioritas pada individu tunadaksa adalah penerimaan yang buruk mengenai diri sendiri, rendah diri sehingga menyebabkan kurangnya kepercayaan diri, sifat malu pada diri sendiri yang kemudian mengarahkan individu pada usaha mengisolasi dirinya sendiri dan akibatnya individu tersebut cenderung merasa berbeda secara negatif. Hal tersebut dapat berbeda pada penyandang tunadaksa bawaan lahir, penyandang tunadaksa bawaan lahir sudah melakukan penyesuaian dengan motorik mereka yang terganggu sejak masih kecil. Penyesuaian ini relatif lebih mudah dilakukan karena tunadaksa bawaan lahir tidak pernah merasakan bagaimana hidup dengan fisik yang lengkap dan berfungsi baik. Tunadaksa bawaan lahir tidak merasa tergantung pada fisik yang lengkap dalam melakukan kontak sosial atau kegiatan sehari-hari.

Selain tunadaksa bawaan lahir adalah tunadaksa bukan bawaan, Tunadaksa bukan bawaan yaitu ketunaan yang terjadi setelah seseorang lahir dan berkembang, pada masa perkembangannya mengalami kecelakaan atau penyakit (Mumpuniarti, 2001). Seseorang yang sebelumnya memiliki fisik yang utuh dan berfungsi dengan baik tiba-tiba menjadi terganggu karena mengalami ketunaan. Berbagai penyesuaian ulang harus dilakukan oleh penyandang tunadaksa bukan bawaan. Sebelum menjadi tunadaksa, seseorang akan sangat bergantung pada kemampuan anggota tubuhnya dalam melakukan kegiatan atau kontak sosial, tetapi setelah

menjadi penyandang tunadaksa hal tersebut akan sangat terganggu karena berkurangnya kemampuan geraktubunya. Penyesuaian kondisi ini dapat terlihat jelas dari kegiatan sehari-hari penyandang tunadaksa bukan bawaan yang dapat berdampak pada psikologisnya dan menjadi penyandang tunadaksa bukan bawaan dianggap sebagai kemunduran dan sulit diterima bagi penyandang tunadaksa bukan bawaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ary Dwi Noviyanti (2012) di YAKKUM Yogyakarta tentang penerimaan diri pada tunadaksa. Hasil penelitian menunjukkan tunadaksa bukan bawaan lahir belum mampu menerima diri, mempunyai kebiasaan melamun, suka menyendiri dan masih sensitif. Tunadaksa bukan bawaan lahir menganggap dirinya tidak diterima dan memilih menjaga jarak di lingkungannya. Tunadaksa bukan bawaan lahir memilih pasrah akan keadaannya, ingin hidup lebih baik dan masa depan yang baik.

Menurut Linley dan Joseph (2004). *Subjective Well-being* adalah kebahagiaan yang mengacu pada kepuasan hidup dan keseimbangan afeksi. Diener, Suh, & Oishi (2008), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* positif jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* negatif jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan (Diner, dkk 2005). *Subjective well-being* dapat

diartikan sebagai evaluasi seseorang tentang kehidupannya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup, evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2017 di Solo terhadap subjek yang berjenis kelamin laki-laki yang berusia 19 yang berinisial L. Subjek mengungkapkan menjadi penyandang tunadaksa akibat kecelakaan motor dimana subjek mengalami kecelakaan tiga tahun yang lalu. Pasca kecelakaan yang dialaminya subjek merasa sedih, cemas, minder dan takut. Subjek merasa takut tidak memiliki teman lagi padahal sebelum menjadi penyandang tunadaksa subjek termasuk anak yang aktif dan mudah bergaul. Selain merasa sedih, cemas, gelisa, minder dengan kondisinya subjek juga tidak puas dengan kondisinya sehingga subjek jarang melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, dan lebih sering melakukan kegiatan didalam rumah.

“Kalok keluar rumah saya kurang pede mba, cemas terus takut nanti diejek orang...”

“saya juga malu kalok pergi dengan teman-teman mba soalnya saya merasa beda sendiri mba nanti takutnya saya jadi malu-malut temen mba jadi kalok mau berpi gitu sama mikir-mikir dulu mba....”

“sekarng saya gak puas mba sama kondisi saya yang sekarng yang kayak gini mba...”

“saya beuntung mba punya ibuk yng selalu menyemangati saya, ibuk suka bilang jang malu, yang sabar...”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa reamja yang mengalami kecelakaan hingga menjadi penyandang tunadaksa memiliki *seubjective well-being* yang rendah ditandai dengan ketidak puasan

terhadap hidupnya dan merasakan afektif negatif terhadap hidupnya di atandai dengan merasa minder, cemas, sedih dengan kondisinya. Hal ini sesuai dengan komponen *Subjective well-being* yaitu menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti memilih *subjectivitas well being* pada remaja penyandang tunadaksa bukan bawaan sebagai penelitian dikarenakan individu penyandang tunadaksa bukan bawaan memiliki permasalahan yang berat sehingga banyak kasus yang mengarah keperilaku yang negatif bahkan berakir dengan bunuh diri. Hal ini menunjukkan *subjectivitas well being* yang rendah dalam menghadapi tekanan hidup. Oleh sebab itu peneliti tertarik dan ingin mendalami bagaimana gambaran *subjectivitas well being* pada remaja penyandang tunadaksa bukan bawaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana gambaran *subjectivitas well being* pada remaja penyandang tunadaksa bukan bawaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau memahami *subjectivitas well being* pada remaja penyandang tunadaksa bukan bawaan melalui dimensi *subjective well-being*.

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memberi manfaat, diantaranya lain:

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan mengenai penelitian terkait, terutama pada pengembangan penelitian Psikologi Sosial.

2. Manfaat praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan referensi bagi remaja penyandang tunadaksa bukan bawaan dan bagi orang tua yang memiliki anak penyandang tunadaksa bukan bawaan.